

## HISTORIOGRAFI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

Lukman Hakim  
Email: lukmanhakim@ptiq.ac.id

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti kajian historiografi dalam tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, di mana terdapat empat metode yang berlaku; heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penulis ingin mengetahui langkah-langkah mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat historis baik yang berkenaan dengan para Nabi dan umat-umat terdahulu maupun kejadian-kejadian pada masa Nabi SAW. Penelitian ini menemukan bahwa metode sejarah bukan ilmu baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Sejak masa penulisan kitab-kitab tafsir masa awal, ditemukan bahwa kitab tafsir dalam menjelaskan ayat-ayat historis terdapat dua kajian kesejarahan yaitu *asbāb al-nuzūl* (yang membahas seputar turunnya ayat Al-Qur'an) dan *israiliyat* (kisah-kisah ahlul Kitab; Yahudi). Untuk yang pertama, munculnya *asbāb al-nuzūl* dalam kitab tafsir adalah sebuah keniscayaan dan diterima semua kalangan mufasir, sedangkan untuk yang kedua ini (*israiliyat*), para ulama mufasir berbeda pendapat, ada yang melarang, membolehkan, dan ketiga berada di antara keduanya yakni ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang. Beberapa kitab tafsir yang banyak meriwayatkan kisah-kisah israiliyat di antaranya at-Tabari dan Ibn Katsir. Terlepas dari perdebatan ini, metode dan pendekatan sejarah sangat familiar bagi kalangan mufasir dalam mengungkapkan serta menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Key word: Metode, pendekatan, sejarah, *asbāb al-nuzūl*, *Israiliyat*, tafsir.

### Abstract

This paper aims to examine the use of historical methods and approach by exegetes in interpreting Qur'anic verses. This research uses historical method, in which there are four methods that apply; heuristics, verification, interpretation and historiography. The author wants to know the steps of the exegete in interpreting the verses dealing with the historical context including the Prophets and ancient people narrated in holy Al-Qur'an as well as events during the time of the Prophet Muhammad PBUH.

This study found that the historical method is not a new method and approach for exegetes. Since the time of writing of the early commentaries (exegeses; tafsir), it was found that in explaining historical verses, at least there are two historical studies found, namely *asbāb al-nuzūl* (which discusses the verses of Al-Qur'an revealed) and *israiliyat* (the stories of ahlul Kitab; Jews). For the first, the emergence of *asbāb al-nuzūl* in *tafsir* works is a necessity and is accepted by all exegetes, while for the second (*israiliyat*), the exegetes have different opinions; those who prohibited, permitted, and the third is among of them; some are permitted and some are prohibited. Some of the commentaries that tell many israiliyat stories such as at-Tabari and Ibn Kathir. Apart from this debate, historical methods and approaches are very familiar to the commentators in expressing and interpreting the historical aspects of certain Quranic verses.

## Pendahuluan

Untuk memahami Al-Qur'an sebagai basis pijakan umat Islam memerlukan alat bantu untuk mengetahui serta mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu permasalahan. Menurut Kuntowijoyo, masih merupakan hal yang relevan bila Al-Qur'an perlu dilihat dari berbagai disiplin ilmu. Menurutnya para mufasir yang ada masih terlalu generalis melihat Al-Qur'an. Dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu, maka kemungkinan melahirkan ilmu (sosial) akan terbuka lebar.<sup>1</sup>

Salah satu disiplin keilmuan yang sudah lama digunakan oleh para ulama dan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah ilmu sejarah. Ilmu Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu yang mempelajari kisah-kisah masa lalu. Ia hadir bersamaan dengan filsafat yang dianggap sebagai bapak ilmu pengetahuan karena darinya seluruh disiplin keilmuan masa kini bermula. Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW menyuguhkan banyak sekali peristiwa-peristiwa masa lampau seperti kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu yang dalam perkembangannya juga mempengaruhi historiografi sejarah islam. Selain itu, Al-Qur'an juga menceritakan sejarah masa Nabi SAW. Sejarah merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti perang badar, uhud dan khandaq, hunain dan sebagainya. Dengan ilmu sejarah kita dapat mengetahui perkembangan tafsir tekstual dan kontekstual, differensiasi tafsir *bil ma'sūr* (nash) dan *bi al-ra'yi* (akal) serta berbagai macam corak dalam penafsiran Al-Qur'an.

### A. Definisi Tafsir dan Perkembangannya

Secara etimologis, menurut Ahmad ibn Farus, kata 'tafsir' terdiri atas tiga huruf; *fā-sin-ra* yang berarti keterbukaan dan kejelasan.<sup>2</sup> Secara terminologis, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya dan mengungkap hukum-hukum dan hikmahnya.<sup>3</sup>

Perkembangan tafsir pada masa Nabi dan para sahabat. Rasul mengajarkan para sahabat dan ketika sahabat mendapatkan kesulitan, mereka langsung bertanya kepada Nabi SAW.<sup>4</sup> Di antara para sahabat yang masyhur dalam tafsir adalah Khulafa' al-Rasyidun, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah ibn Zubair. Selain mereka terdapat pula Anas ibn Malik, Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar, Jabir ibn Abdillah, Abdullah ibn Amr ibn Ash, Siti Aisyah. Berikutnya adalah masa tabi'in. mereka belajar kepada para sahabat. Pada masa ini terdapat beberapa madrasah yang dikenal dengan madrasah Mekah, madrasah Madinah dan Madrasah Irak. Di Mekah mereka belajar kepada Ibn Abbas dan murid-murid yang masyhur adalah Said ibn Jubair, Mujahid ibn Jabr, Ikrimah Maula Ibn Abbas, Thowus ibn Kaisan al-Yamani, Atha' ibn Abi Rabah. Di Madinah mereka belajar kepada Ubay ibn Ka'ab. Di antara murid-muridnya adalah Abu al-Aliyah, Rafi' ibn Mahran, Muhammad ibn Ka'ab al-Kuradhi dan Zaid ibn Aslam. Di Irak terdapat Abdullah ibn Mas'ud, dengan murid-muridnya antara lain; Alqamah ibn Qays, Masruq ibn al-Ajda', Amir as-Sya'bi, Hasan al-Basri, Qatadah ibn Di'amah.<sup>5</sup>

Periode berikutnya dikenal sebagai periode penulisan tafsir di mulai dari akhir masa kekuasaan Bani Umayyah dan awal masa Bani Abbasiyah. Berawal dari kodifikasi hadis,

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 14.

<sup>2</sup> Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayyis al-Lughah* cet. 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats a;-Araby, 2001), hal. 818.

<sup>3</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *'Ilm al-Tafsir* (Beirut: Darul Ma'arif, tt), hal. 6.

<sup>4</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *'Ilm al-Tafsir*, hal. 15.

<sup>5</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *'Ilm al-Tafsir*, hal. 16-31.

dan Al-Qur'an adalah bagian di dalamnya, kemudian ilmu tafsir menjadi ilmu yang berdiri sendiri yang terpisah dari hadis, pada titik selanjutnya, masih sebatas tafsir bi al-ma'tsur dan berikutnya perkembangan *tafsir bi al-ra'yi*.<sup>6</sup>

## B. Sejarah dan Historiografi

Secara etimologis, sejarah diambil dari bahasa melayu dari derivasi bahasa Arab *Syajarah* yang berarti pohon, keturunan, asal usul, silsilah, riwayat.<sup>7</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, sejarah berarti asal-usul (keturunan) silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau, ilmu sejarah.<sup>8</sup> Dalam bahasa Inggris, sejarah disebut 'history' dan dalam bahasa Arab disebut 'tarikh'.

Secara terminologis, menurut Walsh, sejarah adalah 'significant narrative of the past events' (cerita penting tentang masa lalu).<sup>9</sup> Menurutnya, sejarawan tidak puas hanya dengan penemuan sederhana tentang fakta-fakta masa lalu. Mereka bercita-cita tidak saja menceritakan apa yang terjadi, melainkan juga mengapa peristiwa itu terjadi.<sup>10</sup> Sejarah sebagai studi masa lalu, menurut Walsh adalah masa lalu umat manusia. Sejarah mulai tertarik pada masa lalu ketika manusia pertama kali muncul di dalamnya. Sekalipun terdapat penuturan lain tentang gempa bumi, banjir, kekeringan dan sebagainya, itu karena berhubungan dengan manusia, menjadi *background* bagi aktivitas manusia atau berefek pada kehidupan manusia.<sup>11</sup>

Menurut Lucian Febvre, sejarah adalah ilmu tentang masa lampau, ilmu tentang masa kini.<sup>12</sup> Hal senada juga diungkap Y.K. Singh. Menurutnya sejarah adalah catatan berharga dari sebuah pencapaian manusia. Ia tidak hanya

merupakan sebuah daftar karakter dari sebuah kronologi peristiwa, melainkan sebuah catatan terpadu yang benar mengenai hubungan antara orang, peristiwa, waktu dan tempat. Orang menggunakan sejarah untuk memahami masa lalu, serta untuk mencoba memahami saat ini dalam cahaya peristiwa dan perkembangan masa lalu. Sejarah adalah cabang pembelajaran tentang peristiwa masa lalu. Sejarah berarti sebuah penyelidikan terhadap masa lalu untuk memperlihatkan apa yang sebenarnya terjadi.<sup>13</sup>

Menurut Moh. Ali sejarah mengacu pada tiga makna; (1) kejadian peristiwa yang berhubungan dengan yang nyata, (2) cerita yang tersusun sistematis dari kejadian dan peristiwa umum, (3) ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa realitas.<sup>14</sup>

Dalam al-Quran QS. Al-Hasyr: 18, disebutkan bahwa kita seyogyanya melihat peristiwa masa lalu, bukan hanya untuk masa kini, melainkan juga untuk masa esok hari. Allah berfirman (artinya):

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki dua kategori; pertama, sejarah masa lalu sebelum Rasulullah SAW, dan sejarah masa Rasulullah SAW.

Menurut Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara

<sup>6</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *‘Ilm al-Tafsir*, hal. 37.

<sup>7</sup> M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hal. 7.

<sup>8</sup> Tim Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hal. 1382.

<sup>9</sup> W.H. Walsh, *Philosophy of History: An Introduction*, (New York: Harper, 1958), hal. 31.

<sup>10</sup> W.H. Walsh, *Philosophy*, hal. 16.

<sup>11</sup> W.H. Walsh, *Philosophy*, hal. 30.

<sup>12</sup> Fernand Braudel, *On History*, (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hal. 38.

<sup>13</sup> Y.K. Singh, *Fundamental of Research Methodology and Statistics*, (New Delhi: New Age International (P) Limited Publishers, 2006), hal. 112.

<sup>14</sup> Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal. 12.

kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.<sup>15</sup> Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah memiliki lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi atau kritik sumber, (4) interpretasi dan (5) penulisan.<sup>16</sup>

Menurut Gottschalk, penelitian sejarah memiliki empat langkah; heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (penyajian; penulisan).<sup>17</sup> Pengumpulan sumber seringkali disebut *heuristik*. Menurut Gottschalk, *heuristik* sejarah mirip dengan kegiatan bibliografis.<sup>18</sup> Langkah berikutnya adalah verifikasi; yakni sebuah upaya mencermati otentisitas sumber dan kredibilitas pengarang agar mendapatkan suatu kajian yang akurat dari sumber-sumber yang tepat.<sup>19</sup> *Verifikasi* adalah menguji data-data data-data sejarah (kritik sumber); otentisitas (keaslian sumber), kredibilitas (kesahihan sumber). Pada tahap berikutnya, sumber-sumber yang ada diinterpretasikan; yakni menafsirkan dengan cara menganalisa dan menyatukan sumber-sumber secara mendetail dengan memperlihatkan unsur subyektivitas.<sup>20</sup> Proses terakhir adalah penyajian tulisan dari hasil penelitian yang biasa disebut historiografi. Menurut Gottschalk, historiografi adalah rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh melalui proses pengujian dan analisis secara kritis.<sup>21</sup>

Sebagaimana kajian Al-Qur'an yang membutuhkan berbagai disiplin keilmuan yang lain, metodologi ilmu sejarah menurut Sartono Kartodirjo juga membutuhkan pendekatan. Penggambaran suatu peristiwa historis sangat bergantung pada pendekatan, artinya dari segi mana memandangnya, unsur-unsur mana yang diungkapkan.<sup>22</sup>

Menurut Ibn Khaldun, seorang sejarawan harus memiliki sikap objektif dalam melakukan penelitian kesejarahan. Sejarawan terkadang terjebak melakukan kesalahan ketika seorang sejarawan;

1. fanatik terhadap pendapat atau madzhab tertentu.
2. terlalu percaya pada informan.
3. gagal dalam menangkap maksud dari apa yang dilihat atau didengar, menukil berita berdasarkan asumsi yang keliru.
4. Beranggapan benar karena terlalu percaya terhadap pembawa berita.
5. Minim pemahaman tentang kondisi realitas. Menukil berita apa adanya.
6. Cenderung mendekati pemilik kekuasaan atau kedudukan.
7. Minimnya pengetahuan tentang situasi dalam sebuah peradaban.<sup>23</sup>

Pada umumnya penulisan sejarah sangat memperhatikan aspek 'waktu' yakni waktu silam. Dalam waktu selain terdapat dinamika atau perubahan yakni pertumbuhan, perkembangan, kejayaan reruntuhan, dan sebagainya, juga terdapat benang merah yang menghubungkan suatu waktu dengan waktu yang lain, satu masa dengan masa yang lain secara terus menerus. Terdapat tiga pola penulisan sejarah, (1) Pola diakronis; yakni penulisan sejarah yang menggunakan pola garis lurus (linear) maupun pola penggalan waktu tertentu dengan memperhatikan urutan-urutan waktu secara kronologis, (2) Pola sinkronis; melukiskan cerita sejarah ditinjau dari berbagai pendekatan, seperti sosiologis, antropologis, politikologis, dan lain-lain, (3) Pola ideal; menggunakan pola sinkronik, memperhatikan keserasian dan keseimbangan aspek ilmiah, seni, dan filsafat.<sup>24</sup>

<sup>15</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986) hal. 32.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hal. 89.

<sup>17</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hal. 35.

<sup>18</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hal. 35.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar*, hal. 98-99.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar*, hal. 100-101.

<sup>21</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hal. 32.

<sup>22</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 4.

<sup>23</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun, Vol.1* (Damaskus: Maktabah al-Hidayah, 2004), hal. 125-126.

<sup>24</sup> Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hal. 58-67.

Dalam sejarah Islam, hingga tahun 730 M, tradisi penuturan sejarah lebih intens dilakukan secara verbal ataupun oral (lisan). Mereka yang mengetahui sebuah peristiwa pada masa Nabi akan bercerita tentang Nabi SAW dan peristiwa-peristiwa yang dialami seperti perang dan sebagainya. Setelah tahun 730 M, dimulailah Historiografi Islam dan menjelang 830 M, biografi, prosopografi dan kronografi muncul.<sup>25</sup> Donner mengungkapkan bahwa hingga akhir abad pertama, umat Islam belum memulai pengembangan penulisan sejarah. Ini berarti bahwa sejarah Islam masih sangat mengandalkan *memory* (ingatan). Memori adalah sisa (residue) sebuah peristiwa aktual di masa lalu yang ada dalam pikiran seseorang.<sup>26</sup> Dengan kata lain, sebelum masa kodifikasi, sejarah belum terbukukan dan masa ini melibatkan memori umat Islam dalam menjaga pengetahuan mereka tentang Nabi SAW, sahabat dan peristiwa-peristiwa seputar Nabi SAW seperti turunnya Al-Qur'an dan sebagainya. Bagi seorang sejarawan, rekaman peristiwa masa lalu adalah sebuah sumber. Tanpa sumber, maka tidak ada bagian sejarah masa lalu yang dapat di rekonstruksi. Sejarawan tidak melihat sebuah fakta, melainkan sebuah rekaman dari fakta.<sup>27</sup>

Perkembangan historiografi di dunia Islam sebagaimana diungkap Donner, terbagi ke dalam empat era; (1) Fase pra-sejarawan (Pre-Historicist Phase), hingga tahun 50 H, (2) Fase sejarawan awal (the Proto-Historicist Phase) hingga tahun 100 H, (3) Fase Literasi awal (the Early Literate Phase) hingga tahun 150 H, dan (4) Fase akhir literasi (the Late Literate Phase) yang dikenal dengan fase historiografi Islam klasik (Classical Islamic Historiography) hingga tahun 300 H.<sup>28</sup>

### C. Ilmu Sejarah sebagai Alat Bantu Penafsiran Al-Qur'an

Para ulama dan mufasir membagi tema Al-Qur'an ke dalam beberapa tema sentral. Tema-tema Al-Qur'an dalam Fazlur Rahman, sangat bervariasi mulai dari teologi, sosial, linguistik, biologis, ekologis, geografis dan sebagainya.

Sejarah sebagai sebuah pengetahuan dan Ilmu Sejarah sebagai sebuah disiplin keilmuan sebenarnya bukanlah barang baru dalam dunia penafsiran Al-Qur'an. Dalam perkembangan penafsiran Al-Qur'an terdapat dua komponen kesejarahan yang digunakan sejak awal yaitu *asbāb al-nuzūl* dan kisah-kisah israiliyat. Dua komponen ini menghiasi beberapa kitab tafsir masa awal. Banyak mufasir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bantuan ilmu sejarah ini.

#### 1. *Asbāb al-nuzūl*

Yang dimaksud dengan Asbab an-Nuzul adalah sesuatu yang karenanya Al-Qur'an diturunkan sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.<sup>29</sup>

Al-Qur'an turun untuk mengarahkan manusia kepada jalan yang lurus, menjalankan kehidupan berdasarkan keimanan kepada Allah dan risalah-Nya, menyikapi sejarah masa lalu, kejadian kontemporer dan berita masa yang akan datang. Sebagian Al-Qur'an turun untuk tujuan umum, dan terkadang merupakan sebuah respon pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kalangan sajabat.<sup>30</sup> Ini yang kemudian disebut *Asbāb al-nuzūl*. Menurut Manna' al-Qathtan, beberapa ulama yang membahas tentang asbab al-Nuzul adalah Ali al-Madini; guru Imam al-Bukhari, kemudian al-Wahidi, al-Ja'bari yang meringkas karya asbab an-Nuzul al-Wahidi dengan

<sup>25</sup> Chase F. Robinson, *Islamic Historiography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hal. 21-25.

<sup>26</sup> Fred M. Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing* (Princeton: The Darwin Press Inc, 1998), hal. 138-139.

<sup>27</sup> Fred Morrow Fling, *The Writing of History: An Introduction to Historical Method* (New Haven: Yale University Press, 1920), hal. 24.

<sup>28</sup> Fred M. Donner, *Narratives*, hal. 275-277.

<sup>29</sup> Manna' Qathtan, *Mabāhith fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hal. 74.

<sup>30</sup> Pengantar Mahir Yasin Fahl dalam Al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur'ān* (Riyadh: Dar al-Mayman, 2005), hal. 40.

menghilangkan sanadnya, kemudian Ibn Hajar al-Asqalani, lalu as-Suyuthi.<sup>31</sup>

Turunnya ayat Al-Qur'an terbagi ke dalam dua kategori; (1) turunnya Al-Qur'an tidak berkaitan dengan sebuah kejadian atau pertanyaan, dan ini yang paling banyak terkait keyakinan (*'aqā'id*), akhlak dan lainnya. (2) turunnya ayat Al-Qur'an sebab mengiringi sebuah peristiwa atau pertanyaan. Turunnya ayat Al-Qur'an kategori yang kedua ini memiliki dua bagian; (1) terjadi sebuah peristiwa di kalangan umat Islam, lalu Allah menurunkan wahyu, (2) Rasulullah SAW ditanya mengenai satu persoalan kemudian Allah menurunkan wahyu sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>32</sup> Manna al-Qaththan menyebutkan, tidak semua ayat Al-Qur'an muncul karena timbul peristiwa dan kejadian atau karena pertanyaan, akan tetapi terkadang ayat turun karena ibtida' (pendahuluan) tentang akidah, iman, kewajiban islam, syariat Allah. Ia juga mengutip al-Ja'bari yang mengatakan bahwa Al-Qur'an turun dengan dua kategori; yang turun tanpa sebab dan turun karena peristiwa atau pertanyaan.<sup>33</sup>

Menurut as-Suyuthi, terdapat banyak faedah mengetahui sebab-sebab turunnya ayat. Sebab-sebab turunnya ayat merupakan sebuah sejarah tentang ayat-ayat tersebut. Di antara faedahnya adalah mengetahui makna ayat yang sebenarnya atau menghilangkan kesulitan dalam memahaminya. Bahkan lebih jauh menurut al-Wahidi, tidak mungkin seseorang dapat mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisah dan sebab turunnya. Menurut Ibn Taimiyah, pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu memahami kandungan ayat tersebut. Karena dengan mengetahui sebab turunnya ayat, seseorang dapat mengetahui akibat yang merupakan buah

dari sebab tersebut. Saat kalangan salaf kesulitan memahami makna ayat, ia melihat aspek sebab turunnya ayat tersebut, sehingga hilanglah kesulitan tersebut.<sup>34</sup> Menurut al-Wahidi, tidak boleh menerima cerita *Asbāb al-nuzūl* kecuali berdasarkan riwayat dan mendengarkan dari para sahabat yang menyaksikan langsung peristiwa turunnya Al-Qur'an, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas pengetahuannya tentang sebab-sebab tersebut.<sup>35</sup>

*Asbāb al-nuzūl* adalah merupakan peristiwa yang terjadi ketika ayat turun. Karena itu, menurut as-Suyuthi, turunnya surah *al-Fiil* misalnya bukan karena kedatangan tentara habasyah (Etiopia) ke *Baitul Haram*, melainkan sekedar informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sebab turunnya ayat dalam kitab *Lubāb al-nuzūl* berasal dari kalangan sahabat (musnad), sementara bila berasal dari *Tabi'i* kriterianya adalah *marfu'* (dari Rasulullah SAW), hanya saja statusnya mursal. Hal ini bisa diterima bila sanadnya shahih, dan *tabi'i* tersebut termasuk imam tafsir yang mengambil dari para sahabat seperti Mujahid, Ikrimah, Said ibn Zubair.<sup>36</sup>

## 2. *Israiliyat*

Kata *israiliyat* adalah jamak (plural) dari *israiliyah*, yang berarti kisah atau sebuah kejadian yang diceritakan melalui sumber *israiliyah*. *Israil* adalah Nabi Ya'qub AS ibn Ishaq ibn Ibrahim, asal dari klan yang dua belas, salah satunya adalah Yahudi.<sup>37</sup> Orang-orang Yahudi merupakan kelompok yang paling banyak berhubungan dengan umat Islam dari kalangan ahlul kitab dan kebudayaannya lebih banyak dibanding yang lain. sementara orang-orang Arab sering mengadakan perjalanan

<sup>31</sup> Manna' Qaththan, *Mabāḥiṭ fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hal. 71.

<sup>32</sup> Pengantar Mahir Yasin Fahl dalam Al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur'ān* (Riyadh: Dar al-Mayman, 2005), 40. Lihat juga Manna' Qaththan, *Mabāḥiṭ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, hal. 73.

<sup>33</sup> Manna' Qaththan, *Mabāḥiṭ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, hal. 74.

<sup>34</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Muassasah al-kutub al-tsaqafiyah, 2002), hal. 7-8.

<sup>35</sup> Al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur'ān* (Riyadh: Dar al-Mayman, 2005), hal. 43.

<sup>36</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl*, hal. 8.

<sup>37</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Isra'iliyyat fī al-Tafsīr wa al-ḥadīth* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), hal. 13.

baik ke arah timur ataupun barat dan orang-orang Quraisy sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki tradisi berdagang menuju Yaman (*riḥlah al-Syita'*) dan Syam (*riḥlah al-Ṣaif*). Di dua tempat ini, kalangan ahul kitab sangat banyak terutama Yahudi dan Arab dan Yahudi seringkali bertemu baik di jazirah Arab sendiri maupun di luarnya. Pertemuan ini kemudian menghasilkan pengaruh-pengaruh budaya Yahudi di kalangan masyarakat Arab karena keprimitifan dan kejahiliyahan orang-orang Arab. Dalam perkembangannya banyak orang-orang pintar kalangan Yahudi yang kemudian juga masuk Islam seperti Abdullah ibn Salam, Abdullah ibn Suriya, Ka'ab ibn al-Akhbar dan lainnya. Disebutkan bahwa Ibn Jarir al-Tabari dan Ibn Katsir banyak mengutip pendapat-pendapat israiliyat ini.<sup>38</sup>

Penyebaran kisah-kisah israiliyat dalam kitab tafsir khususnya (dan juga hadis) terbagi ke dalam dua marhalah; marhalah *riwayah* (lisan) dan marhalah *tadwin* (penulisan). Di masa pertama, Rasulullah SAW duduk bersama para sahabat mengajarkan perkara agama dan dunia pembicaraannya seputar tafsir-tafsir atas Al-Qur'an. Para sahabat adalah orang yang mampu menjaganya dengan baik dan menyampaikan apa yang diperoleh dari Nabi kepada para sahabat lainnya dan kepada murid-muridnya. Selanjutnya para *tabi'in* mengambil dari para sahabat, begitupun setelahnya. Pada masa *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*, perkataan-perkataan yang disandarkan pada Rasulullah SAW muncul dan mengalami perkembangan pesat. Awalnya mereka menyebut riwayat bersama sanadnya, lambat laun riwayat tidak disertakan sanadnya. Pada masa kedua, masa *tadwin* (penulisan) yang terjadi pada akhir abad pertama dan awal abad kedua hijriyah, pada masa Umar ibn Abdil Aziz. Dalam perkembangan tafsir dan hadis menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri. Di masa awal, penyebutan sanad bersamaan dengan riwayat, namun dalam

perkembangannya kemudian mereka menghilangkan sanadnya.<sup>39</sup> Menurut Ibn Khaldun kisah-kisah israiliyat ini bercampur antara yang penting dan tidak penting, yang dapat diterima dengan yang harus ditolak. Hal ini disebabkan bahwa orang-orang Arab bukanlah ahli kitab dan ahli ilmu. Mereka hidup primitif dan tidak terdidik (*illiterate*). Setiap menghadapi masalah, mereka bertanya pada orang-orang Yahudi dan Kristen khususnya yang berkaitan dengan eksistensi sesuatu, awal penciptaan dan rahasia-rahasia wujud. Lebih parahnya, orang-orang Yahudi asal Himyar ini adalah para ahli kitab pinggiran sama seperti mereka tinggal di pedalaman dan memiliki ilmu sebatas hal-hal umum saja. Saat mereka masuk Islam; tradisi israiliyat yang tidak berkaitan dengan hukum-hukum syariah, seperti penciptaan dan ramalan-ramalan masih dilestarikan. Di antara mereka yang masuk Islam adalah Ka'ab ibn al-Akhbar, Wahb ibn Munabbih, Abdullah ibn Salam. Kisah-kisah israiliyat dari mereka dengan mudah dirujuk oleh para mufasir dan diterima begitu saja karena keberadaan mereka sebelumnya sebagai orang penting dan kaum agamawan.<sup>40</sup> Penyebaran kisah-kisah Israiliyat di dunia Islam menurut Manna Qaththan, didapat dari orang-orang Yahudi yang bersandar pada Taurat dan Nasrani pada injil. Al-Qur'an mencakup beberapa hal yang terkait kisah-kisah Nabi dan berita-berita umat terdahulu sebagaimana taurat dan injil. Hanya saja, Al-Qur'an sekedar menceritakan secara *mujmal* dan tidak terperinci tidak seperti kitab taurat dan injil yang menjelaskan hingga terperinci terkait cerita peristiwa, nama-nama negeri dan orang. Selanjutnya, banyak ahul kitab yang masuk Islam dan mereka membawa budaya dan tradisi mereka terkait kabar dan kisah-kisah agama. Di masa sahabat, hanya sedikit kisah-

<sup>38</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Isra'iliyyat fi al-Tafsir*, hal. 15-17.

<sup>39</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Isra'iliyyat fi al-Tafsir*, hal. 18-24.

<sup>40</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, (Damaskus: Maktabah al-Hidayah, 2004), Vol. 2, hal. 175-176.

kisah ini diambil, baru pada masa tabi'in kisah-kisah israiliyat berkembang pesat.<sup>41</sup>

Menurut Husain al-Dzahabi, hukum meriwayatkan kisah-kisah israiliyat terbagi ke dalam tiga kelompok; (1) kelompok yang melarang, (2) kelompok yang membolehkan, dan (3) kelompok yang memadukan yang melarang dan membolehkan.<sup>42</sup> Menurut Nasa'i, istilah israiliyat ini memiliki tiga arti; sebagian menyatakan bahwa israiliyat adalah kabar-kabar yang datang dari Bani Israil, sebagian mengkhususkan pada orang-orang Yahudi yang masuk Islam dan sebagian lagi menganggap bahwa israiliyat mencakup semua ahlul kitab baik Yahudi maupun Nasrani. Ia menambahkan bahwa dalam Islam, kisah-kisah israiliyat terbagi ke dalam tiga kelompok; (1) yang tidak bertentangan dengan syariat, (2) bertentangan dengan syariat, dan (3) yang tidak diketahui dalam syariah; tidak mempercayai dan tidak mendustakan serta dibolehkan untuk mengambil hikayatnya.<sup>43</sup>

#### D. Beberapa contoh Historiografi dalam penafsiran Al-Qur'an

Beberapa contoh tentang pendekatan sejarah dalam penafsiran Al-Qur'an yang dibahas di sini misalnya adalah QS. Al-Kafirun. Dari tinjauan *asbāb al-nuzūl*, Allah menurunkan QS. Al-Kafirun berkenaan dengan tawaran-tawaran dari pembesar Quraisy agar Nabi Muhammad SAW berhenti berdakwah Islam. Mengenai turunnya QS. Al-Kafirun ini, diriwayatkan oleh Tabrani dan Abi Hatim dari Ibn Abbas RA. bahwa orang-orang Quraisy mengajukan tawaran kepada Rasulullah SAW dengan memberinya harta sehingga Nabi menjadi orang terkaya di Mekah dan

menikahkan Nabi dengan siapapun yang nabi kehendaki, kemudian mereka berkata: 'engkau berhenti mengkritik tuhan-tuhan kami dan menyebut-nyebut yang buruk, bila tidak, maka sembahlah tuhan kami selama satu tahun'. Kemudian turunlah QS. Al-Kafirun. Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq, Wahb berkata: orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Nabi, bila engkau mau, ikutlah agama kami selama satu tahun dan begitupun kami, akan mengikuti agamamu satu tahun. Lalu turunlah surah al-Kafirun. Lebih jelas lagi disebutkan dari Said ibn Mina bahwa Walid ibn al-Mughirah, 'Ash ibn Wail, Aswad ibn al-Muthalib dan Muawiyah ibn Khalaf mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Muhammad! Mari engkau menyembah apa yang kami sembah dan kami menyembah yang engkau sembah dan bersama-sama kami dan engkau dalam urusan kami semuanya. Kemudian Allah menurunkan QS. Al-Kafirun: 1-6.<sup>44</sup>

Al-Wahidi menjelaskan bahwa sekelompok orang Quraisy<sup>45</sup> berkata, "Wahai Muhammad, Mari engkau ikut agama kami dan kami ikut agamamu, engkau menyembah tuhan kami setahun dan kami menyembah Tuhanmu satu tahun. Bila itu baik bagi kami, maka kami sudah mengikutimu dan kami mendapatkan bagian. Dan bila di sisi kami baik untukmu, maka engkau sudah bersama kami dan engkau mendapatkan bagian. Kemudian Rasulullah bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari persekutuan dengan selain-Nya". Kemudian Rasulullah berangkat menuju Masjidil Haram dan di sana banyak pemimpin Quraisy. Lalu Nabi membaca Surah al-Kafirun hingga selesai dan mereka berputus asa.<sup>46</sup> Dari

<sup>41</sup> Manna' Qaththan, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hal. 344-345.

<sup>42</sup> Pengantar Mahir Yasin Fahl dalam Al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur'ān* (Riyadh: Dar al-Mayman, 2005), hal. 40.

<sup>43</sup> An-Nasa'i, *Tafsīr al-Nasā'i* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafah, 1990), hal. 13-14.

<sup>44</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl*, hal. 310.

<sup>45</sup> Mereka adalah Haris ibn Qais, 'Ash ibn Wail, Walid ibn Mughirah, Aswad ibn Abd Yaguth, Aswad ibn Abd al-Muthalib ibn Asad, Umayyah ibn Khalaf dan

lainnya. Lihat catatan kaki Mahir Yasin Fahl dalam Al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur'ān* (Riyadh: Dar al-Mayman, 2005), 745. Dalam *Tafsīr al-Tabari*, disebutkan mereka adalah Walid ibn Mughirah, 'Ash ibn Wa'il, Aswad ibn al-Muthalib, Umayyah ibn Khalaf dengan redaksi yang hampir sama. Ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Mesir: Mathba'ah al-Maymaniyah, tt) Vol. 30, hal. 187.

<sup>46</sup> Al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur'ān* (Riyadh: Dar al-Mayman, 2005), hal. 745.

contoh di atas, dengan pendekatan sejarah, seseorang akan dapat mengetahui latar belakang turunnya sebuah ayat.

Contoh lain dalam QS. Al-Baqarah: 223, Allah berfirman,

*“Istri-Istri kalian adalah (seperti) tanah tempat kalian bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki.”*

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Na'im menuturkan bahwa Sufyan bercerita kepadanya dari Ibnul Munkadir yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar sahabat Jabir berkata, “Dahulu orang-orang Yahudi berkeyakinan bahwa jika seseorang menyetubuhi istrinya dari arah belakang, maka kelak anaknya bermata juling”. Maka turunlah ayat di atas. Kisah seperti ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam redaksi yang hampir sama. Ibnu Juraij mengatakan, Rasulullah Saw. Bersabda,

«مُقْبِلَةٌ وَمُدْبِرَةٌ إِذَا كَانَ ذَلِكَ فِي الْفَرْجِ»

*Boleh dari depan dan boleh dari belakang jika yang didatanginya adalah farji.*

Dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Ibnu Umar RA telah menyangka bahwa sesungguhnya kaum Anshar pada mulanya adalah Ahli *Watsan* (pagan), sedangkan golongan lainnya (Yahudi) adalah Ahlul Kitab. Kaum Anshar berpandangan bahwa orang-orang Yahudi mempunyai keutamaan lebih dari mereka dalam ilmu. Karena itu, banyak kaum Anshar yang mengikuti kebiasaan mereka, termasuk dalam hal di atas. Kaum Yahudi tidak mendatangi istri-istrinya melainkan hanya dengan satu posisi saja dan kaum anshar mengikuti jejak mereka. Ini berbeda dengan kebiasaan kaum Quraisy yang mendatangi istrinya dengan berbagai macam cara dan posisi yang tidak pernah dilakukan oleh kaum

Anshar. Ketika terdapat kaum Muhajirin mengawini seorang wanita Anshar, sang istri mengatakan, "Sesungguhnya kebiasaan yang berlaku di kalangan kami, kami biasa didatangi dari arah depan saja. Maka lakukanlah itu. Jika kamu tidak mau, menjauhlah dariku." Berita tersebut tersebar hingga Rasulullah SAW mendengarnya. Maka Allah Swt. menurunkan ayat tersebut (QS. Al-Baqarah: 223).<sup>47</sup>

Adapun contoh dari kisah israiliyat, dikisahkan secara panjang lebar oleh Ibn Katsir dalam kitabnya, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*, misalnya tentang perintah Allah agar menyembelih seekor sapi untuk mengungkap suatu pembunuhan terjadi di kalangan Bani Israil. Ibn Katsir menafsirkan QS. Al-Baqarah: 67 yang menurut Husain ad-Dzahabi sangat panjang dan asing terkait jenis sapi yang Allah perintahkan untuk disembelih.<sup>48</sup> Allah berfirman:

*“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih sapi betina”. Mereka bertanya, Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?”. Dia (Musa) menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.”*

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, tentang seekor sapi, bahwa terdapat seorang tua yang kaya raya dan tidak memiliki anak pada masa Nabi Musa AS. Orang tersebut memiliki keponakan yang nanti menjadi ahli warisnya. Ia berharap segera mendapatkan warisan tersebut, setan kemudian membisikinya agar membunuh laki-laki tua tersebut dan memerintahkan agar si mayat diletakkan di gerbang kota. Akhirnya laki-laki tua tersebut dibunuh dan mayatnya diletakkan di gerbang kota. Penduduk kota dituduh membunuh dan mereka menyangkalnya hingga akhirnya Nabi Musa AS datang dan untuk mengungkap kasus pembunuhan tersebut, Allah memerintahkan

<sup>47</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, (Riyadh: Dar Toyyibah li al-Nasr wa al-Tauzi', 1997), Vol. 1, hal. 588-591.

<sup>48</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Isra'iliyyat fi al-Tafsir*, hal. 108.

Bani Israil untuk mencari seekor sapi yang harus disembelih.<sup>49</sup> Dalam kisah ini Ibn Katsir mengambilnya dari beberapa ulama seperti ubaidah, Abi al-Aliyah, as-Sadiy dan lainnya.<sup>50</sup> Lain halnya dengan Zamakhsyari, menurut Adil Ahmad Abd al-Maujud, Zamakhsyari menyebut beberapa kisah israiliyat diikuti dengan kata-kata seperti *ruwiya* (diceritakan), Allah lebih mengetahui kebenarannya, atau berkata, “para ulama *mutqinin* menolaknya dengan mengatakan bahwa hal tersebut adalah kebatilan-kebatilan (kebohongan) orang Yahudi.<sup>51</sup> Meskipun demikian dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 67 di atas, Zamakhsyari juga mengantarkan cerita ini menggunakan kisah-kisah israiliyat dengan mengungkapkan bahwa orang tua yang kaya raya tersebut dibunuh oleh keponakannya karena ingin mewarisi hartanya dan meletakkan jasadnya di gerbang kota.<sup>52</sup> Dengan pendekatan sejarah, seseorang dapat mengetahui secara runtut rangkaian cerita yang terpisah-pisah menjadi kesatuan cerita yang berkesinambungan. Untuk memahami ayat di atas, diperlukan pendekatan sejarah guna mengetahui kronologis peristiwa pembunuhan tersebut.

Contoh lain pendekatan sejarah adalah kisah diselamatkannya jasad Fir'aun dari kehancuran. Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus: 92,

*“Maka pada hari ini, Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.”*

Dalam tafsir Ibn Katsir disebutkan, bahwa menurut Ibn Abbas dan kalangan salaf lainnya mengatakan bahwa Bani Israil ragu akan kematian Fir'aun. Lalu Allah memerintahkan kepada laut agar mencampakkan tubuh Fir'aun yang tak bernyawa secara utuh bersama baju besinya ke daratan tinggi agar mereka dapat memperhatikan kebenaran kematiannya. Adapun lafadz ‘tubuhmu’ menurut Mujahid adalah jasad, menurut al-Hasan jasad tanpa ruh, menurut Abdullah ibn Syaddad adalah tubuh yang utuh, menurut Abu Sakhr bersama baju besinya. Menurut Ibn Katsir pendapat-pendapat ini tidak bertentangan dan justeru saling melengkapi satu sama lain.<sup>53</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa ia meninggal bersama pasukannya saat gagal mengejar Nabi Musa dan Bani Israil yang telah sampai ke darat saat terjadi pembelahan lautan sebagai mukjizat Allah kepada Nabi Musa AS. Sejarah dapat membantu menguak misteri mumi yang ditemukan di dasar Laut Merah. Menurut Quraish Shihab, tak seorangpun yang mengetahui di mana sebenarnya penguasa yang tenggelam itu berada dan seperti apa pada masa berikutnya. Pada tahun 1896, seorang purbakalawan Loret menemukan jenazah Fir'aun dalam bentuk mumi di lembah Wadi al-Muluk (Lembah para raja) di Thaba, Luxor seberang sungai Nil. Pada tahun 1907, Elios Smith membuka pembalut mumi tersebut dan ternyata badannya masih utuh. Selanjutnya pada tahun 1975, Maurice Bucaille, seorang ahli bedah diizinkan untuk melakukan penelitian tentang mumi tersebut dan dalam temuannya menunjukkan bahwa Fir'aun mati di laut berdasarkan bekas-bekas garam di sekujur tubuhnya.<sup>54</sup> Dengan bantuan ilmu sejarah, maka peristiwa-peristiwa masa lalu dapat diungkap secara baik. Dengan berbagai

<sup>49</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, (Riyadh: Dar Toyyibah li al-Nasr wa al-Tauzi', 1997), Vol. 1, hal. 295.

<sup>50</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, hal. 298.

<sup>51</sup> Lihat penjelasan Adil Ahmad Abd al-Maujud dalam Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Gawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, (Riyadh: Maktabah Abikan, 1998), Vol. 1, hal. 31.

<sup>52</sup> Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf*, hal. 278.

<sup>53</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, (Riyadh: Dar Toyyibah li al-Nasr wa al-Tauzi', 1997), Vol.4, hal. 293-294.

<sup>54</sup> M. Quraih Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), 207.

bantuan ilmu dan teknologi, disimpulkan bahwa mumi yang ditemukan adalah Fir'aun masa Nabi Musa AS.

Selain contoh historis seputar Nabi dan umat terdahulu, Al-Qur'an juga menceritakan peristiwa-peristiwa historis pada masa Rasulullah SAW seperti perang Badar, Perang Uhud, Perang Hunain, peristiwa Rasulullah bersama para isterinya, etika para sahabat saat mendatangi kediaman Nabi, keutamaan kaum Muhajirin dan kaum Anshor, termasuk pula kebenaran sebuah peristiwa yang belum terjadi seperti mimpi Nabi SAW bahwa sebentar lagi Mekah akan dikuasai oleh umat Islam dan masih banyak lagi. Untuk yang terakhir ini, Al-Qur'an memberikan kabar terlebih dahulu sebelum peristiwa penaklukan terjadi. Allah berfirman dalam QS. Al-Fath: 27, (Artinya)

*“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedangkan kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.”*

Rasulullah Saw. bermimpi bahwa beliau memasuki kota Mekah dan melakukan tawaf di *Baitullah*, lalu beliau menceritakan mimpinya itu kepada para sahabatnya, sedangkan beliau saat itu berada di Madinah. Ketika mereka berangkat pada tahun Perjanjian Hudaibiyah, para sahabat menyangka bahwa peristiwa akan terjadi tahun itu. Akan tetapi, sebagian mereka ragu ketika terjadi perjanjian damai, mereka ragu apakah hal ini akan terjadi. lalu Umar bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kabar mimpi

mendatangi *Baitullah* dan bertawaf. Lalu Rasulullah bertanya, “Apakah aku memberitahumu bahwa engkau akan mendatangi *Baitullah* tahun ini? “Tidak”, jawab Umar. Rasulullah SAW bersabda, “Engkau akan mendatangnya dan bertawaf.”<sup>55</sup>

Dalam tafsir *al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'ān* disebutkan bahwa Qatadah berkata ayat ini turun menjelaskan keraguan di antara para sahabat dengan memberitahu mereka bahwa umat Islam akan memasuki Mekah bukan di tahun ini. Sesungguhnya mimpi Rasulullah SAW adalah benar. Disebutkan bahwa Abu Bakar mengatakan bahwa sesungguhnya mimpi tersebut tidak terikat dengan waktu tertentu.<sup>56</sup> Sebagian berpendapat bahwa mimpi Rasulullah SAW ini terjadi pada masa Hudaibiyah, namun yang paling shahih menurut al-Alusi terjadi di Madinah.<sup>57</sup>

#### **E. Alur Historigrafis dalam Penafsiran Al-Qur'an**

Sebagaimana disebutkan di atas, metode penelitian sejarah memiliki empat langkah yaitu; heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Langkah pertama adalah heuristik, mufasir mencatat informasi terkait kesejarahan dengan melakukan pencarian data hingga kepada para sahabat Nabi SAW. Heuristik adalah sebuah seni dalam memperoleh data atau informasi. Sebagai contoh, tentang ketekunan al-Bukhari dalam mencari hadis. Untuk mencari sebuah hadis, al-Bukhari harus pergi ke banyak tempat. Dalam kitab *Siyar A'lam al-Nubala'*, disebutkan bahwa ia bertemu dengan lebih dari 1000 orang dari penduduk Hijaz, Irak, Syam, Mesir. Dengan ulama Syam, Mesir, Aljazair sebanyak bertemu sebanyak dua kali, dengan ulama Basrah bertemu sebanyak empat kali, ulama Hijaz selama enam tahun, Kufah dan Baghdad tidak terhitung jumlahnya. Ia juga menyebutkan bahwa tak satupun hadis yang ia

<sup>55</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, (Riyadh: Dar Toyyibah li al-Nasr wa al-Tauzi', 1997), Vol. 7, hal. 356.

<sup>56</sup> Al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), Vol. 19, hal. 336-337.

<sup>57</sup> Lihat catatan kaki Abdullah ibn Abdil Muhsin al-Turki dalam Al-Qurtubi, *al-Jāmi'*, hal. 337.

riwayatkan kecuali ia menyertakan sanadnya.<sup>58</sup> Heuristik berarti serba-serbi mencari informasi atau bisa disebut suka duka dalam mencari data.

Untuk mendapatkan informasi tentang asbab an-nuzul dan kisah-kisah israiliyat misalnya, para mufasir perlu mencari sumber-sumber informasi hingga sampai pada sahabat yang benar-benar menyaksikan turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW. Untuk langkah selanjutnya adalah verifikasi. Seorang mufasir menverifikasi data-data yang mereka himpun dan kemudian mengambil potongan informasi dari data-data tersebut. Hal ini dikenal dengan sebutan kritik sumber yakni memilah dan memilih secara selektif data yang harus diambil dan data yang harus ditolak. Hasil verifikasi ini kemudian dicatat oleh para mufasir dalam karyanya. Sebagai contoh, Ibn Katsir menukil beberapa pendapat seperti dari Imam Ibn Hatim, Imam Ibn Jarir, Imam Abd ibn Hamid, Imam Adam ibn Abi Iyas, dan Imam as-sadiy terkait penjelasan QS. Al-Baqarah: 67.<sup>59</sup> Dengan mengungkap beberapa nama ataupun tokoh, secara tidak langsung menyiratkan makna bahwa proses seleksi telah dilakukan dalam mendapatkan serta menyaring informasi.

Di sisi lain, untuk penjelasan QS. Al-Baqarah: 67 ini, Ibn Katsir mengatakan bahwa ia menggunakan kisah-kisah israiliyat yang menurutnya boleh dinukil, akan tetapi ia tidak membenarkan dan mendustakan dan ia hanya mengambil apa yang sudah jelas.<sup>60</sup> Dalam metode penelitian sejarah, pendapat ini masuk pada kategori interpretasi; yaitu menafsirkan, menganalisis pendapat-pendapat para ulama dengan memberikan kesimpulan-kesimpulan akhir mufasir terkait boleh tidaknya menggunakan kisah-kisah israiliyat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Para mufasir melakukan analisis terhadap sumber berita,

yakni melakukan interpretasi terdapat data-data yang diperoleh sebelum kemudian langkah terakhir memasukkannya ke dalam kitab-kitab tafsir mereka atau dikenal historiografi. Historiografi adalah menuangkan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan dan dalam hal ini, para mufasir meletakkannya ke dalam pembahasan tafsirnya.

## F. Penutup

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat historis baik mengenai para Nabi dan umat-umat terdahulu. Di masa Al-Qur'an diturunkan sejarah Nabi SAW, sahabat dan umat-umat Arab lainnya masa Nabi SAW. Dalam pandangan sejarawan, setiap peristiwa yang terjadi di masa lalu, adalah bagian kepingan sejarah yang hidup dan akan terus berulang. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam berisi kebenaran mutlak yang tidak diragukan. Kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu misalnya perlu diterima sebagai sebuah kebenaran hakiki yang sudah pasti ada peristiwanya. Seorang sejarawan akan mencari tahu validitas sisi geografis umat-umat terdahulu, kapan mereka hidup, termasuk pula mengapa peristiwa itu terjadi. Dalam agama juga disebutkan apa makna dibalik semua peristiwa yang terjadi itu.

Al-Qur'an memang bukan kitab sejarah karena eksistensi Al-Qur'an tidak hanya mencakup sisi historis saja melainkan meliputi banyak dimensi kehidupan dan keilmuan. Namun kebenaran informasi yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti kisah-kisah Nabi dan umat-umat terdahulu pasti merupakan sebuah kebenaran.<sup>61</sup> Karena itu tugas sejarawan terkait Al-Qur'an ini bertugas untuk membedah detail secara apa dan mengapa sebuah peristiwa itu terjadi dan tidak hendak mempertanyakan apakah nilai-nilai historis itu riil adanya atau

<sup>58</sup> Ad-Dhahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'* (Beirut: Muassasah Risalah, 1996), hsl. 407.

<sup>59</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Aqim*, Juz 1 (Riyadh: Dar Toyyibah li al-Nasr wa al-Tauzi', 1997), hsl. 293-298.

<sup>60</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Aqim*, hal. 298.

<sup>61</sup> Lihat kritik Manna' Qaththan terhadap orang yang mengingkari keabsahan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi dalam Manna' Qaththan, *Mabahit fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hal. 344-345.

tidak?. Seorang sejarawan ketika mendengar kaum 'ad, tsamud, madyan dan sebagainya akan tergambar sebuah peristiwa kehidupan yang riil terjadi di masa lalu dan tugas berikutnya adalah mencari tahu hakekat geografis dan keberadaan historis tersebut dengan ilmu sejarah dan ilmu bantu sejarah lainnya seperti arkeologis, artefak dan sebagainya. karena sejarah tidak hanya menyuguhkan peristiwa polos tanpa makna, maka berbagai pendekatan lain digunakan untuk mendapatkan sebuah informasi rekonstruksi yang detail tentang sebuah peristiwa masa lalu. Fakta-fakta sejarah adalah potongan-potongan bukti dan cerita dan tugas seorang sejarawan menyatukan potongan-potongan tersebut dengan baik dan benar. Untuk menjadikannya sebagai sebuah sejarah yang komprehensif tentu perlu menggunakan metodologi sejarah dan pendekatannya. Sebaliknya, sejarah hanya akan menjadi sebuah kajian naratif monoton dan menjenuhkan.

Pendekatan sejarah berarti melihat sebuah peristiwa yang terjadi dengan kaca mata sejarah. Pendekatan sejarah menghadirkan tokoh, tempat dan waktu secara bersamaan dalam satu peristiwa. Dengan pendekatan sejarah, maka kita akan bisa melihat rekaman-rekaman masa lalu sebagai sebuah peristiwa yang pernah hadir di tengah-tengah kehidupan nyata pada kurun waktu tertentu. Pendekatan sejarah bertugas untuk merangkai sebuah peristiwa sehingga layak menjadi sebuah pengetahuan.

Dalam penyajian sejarah (historiografi) Al-Qur'an, para mufasir menggunakan dua pendekatan kesejarahan yaitu asbab an-Nuzul dan kisah-Kisah Israiliyat. Untuk yang pertama (*Asbāb al-Nuzūl*), telah menjadi acuan dan barometer bagi para mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an karena dengannya seseorang bisa mengetahui latar belakang turunnya wahyu. Sementara yang kedua (Israiliyat), sekalipun tidak semua mufasir sepakat menggunakannya, adalah penyajian kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan

bantuan dari beberapa informasi yang di dapat dari orang-orang Yahudi atau Nasrani.

Sejarah memang membahas masa lalu, namun masa kini dan akan datang juga akan menjadi bagian dari sejarah saat masanya nanti terlewatkan. Masa kini akan menjadi sejarah saat masanya lewat dan masa yang akan datang juga akan menjadi sejarah saat masanya berlalu. Peristiwa yang terjadi seputar Nabi Muhammad SAW dan para sahabat misalnya, pada masa Al-Qur'an diturunkan adalah 'masa kini' dan kini telah berubah menjadi bagian dari sejarah masa lalu. Karena itu, keberadaan metode dan pendekatan sejarah sebagai ilmu bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an baik mufasir ataupun peneliti Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk mendapatkan sebuah penjelasan yang komprehensif tentang makna ayat Al-Qur'an.

### Daftar Pustaka

- Ad-Dhahabi. *Siyar A'lām al-Nubala'*. Beirut: Muassasah Risalah, 1996.
- Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Maqayyis al-Lughah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats a;-Araby, 2001)
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Isra'iliyyat fī al-Tafsīr wa al-hadīth*. Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Ali, Moh., *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Al-Qurtubi, *al-Jāmi' fī Ahkām Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Tabari, Ibn Jarir, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'an*. Mesir: Mathba'ah al-Maymaniyah, tt.
- Al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Mayman, 2005.
- An-Nasa'i, *Tafsīr al-Nasā'i*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafah, 1990.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Muassasah al-kutub al-tsaqafiyah, 2002.
- Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung, 2006.

- Batubara, Chuzaimah Et.al, *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2018.
- Braudel, Fernand, *On History*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Donner, Fred M., *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*. Princeton: The Darwin Press Inc, 1998.
- Fling, Fred Morrow. *The Writing of History: An Introduction to Historical Method*. New Haven: Yale University Press, 1920.
- Gottschalk Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Ibn Katsir. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*. Riyadh: Dar Toyyibah li al-Nasr wa al-Tauzi', 1997.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah ibn Khaldun*. Damaskus: Maktabah al-Hidayah, 2004.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Madjid, M. Dien & Wahyudhi, Johan. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.
- Qathtan, Manna', *Mabāhit fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Robinson, Chase F. *Islamic Historiography*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1997.
- Singh, Y.K., *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Delhi: New Age International (P) Limited Publishers, 2006.
- Tim Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Walsh, W.H., *Philosophy of History: An Introduction*. New York: Harper, 1958.
- Zamakhsyari. *Al-Kasysyaf 'an Haqāiq Gawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*. Riyadh: Maktabah Abikan, 1998.